

PENINGKATAN KESADARAN ANTI NARKOBA, ANTI BULLYING, ANTI KEKERASAN SEKSUAL, DAN ANTI INTOLERANSI MELALUI SOSIALISASI PELAJAR KUAT, PELAJAR 4A DI SMPN 2 KENDIT KABUPATEN SITUBONDO

**Siti Soeliha^{1*)}, Rizka Gabriella Sandy²⁾, Achmad Anas³⁾, Alfina Ayu Wulandari⁴⁾,
Alfin Dwi Pangestu⁵⁾**

^{1,2,3,4,5}Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email Korespondensi : siti_soleha@unars.ac.id

Abstrak

Fenomena penyalahgunaan narkoba, bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi di kalangan pelajar menjadi isu serius yang mengancam lingkungan pendidikan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan mendidik sering kali justru menjadi ruang munculnya perilaku negatif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap empat isu utama melalui program sosialisasi “Pelajar Kuat, Pelajar 4A (Anti Narkoba, Anti Bullying, Anti Kekerasan Seksual, dan Anti Intoleransi)” di SMPN 2 Kendit Kabupaten Situbondo. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi, serta evaluasi melalui kuesioner pre-test dan post-test kepada 50 siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman siswa dari 66,75% menjadi 95% dengan kenaikan tertinggi pada aspek anti narkoba dan anti kekerasan seksual sebesar 31%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi partisipatif efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan toleransi di kalangan remaja sekolah menengah. Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik dan pembentukan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berbudaya positif.

Kata kunci: sosialisasi, anti narkoba, anti bullying, anti kekerasan seksual, anti intoleransi

Abstract

The phenomena of drug abuse, bullying, sexual violence, and intolerance among students are serious issues that threaten the educational environment. Schools, which should be safe and educational places, often become spaces where negative behaviors emerge. This community service activity aims to increase students' awareness and understanding of four key issues through the socialization program “Strong Students, 4A Students (Anti-Drugs, Anti-Bullying, Anti-Sexual Violence, and Anti-Intolerance)” at SMPN 2 Kendit Situbondo Regency. The implementation method included interactive lectures, discussions, and evaluation through pre-test and post-test questionnaires for 50 students. The results of the activity showed an increase in average student understanding from 66,75% to 95% with the highest increase in the anti-drug and anti-sexual violence aspects of 31%. This indicates that the participatory socialization approach is effective in instilling moral values, empathy, and tolerance among high school youth. This activity contributes to strengthening students' character and creating a safe, inclusive, and culturally positive school environment.

Keywords: socialization, anti-drugs, anti-bullying, anti-sexual violence, anti-intolerance

PENDAHULUAN

Fenomena perilaku menyimpang di kalangan remaja saat ini masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang memerlukan perhatian serius. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik untuk tumbuh serta mengembangkan potensi dirinya, justru tidak jarang menjadi tempat munculnya berbagai bentuk perilaku negatif. Terdapat banyak perilaku buruk yang sering muncul dalam lingkungan remaja, seperti pelecehan seksual, bullying atau perundungan, dan penggunaan narkoba (Omalia dkk., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis moral dan sosial di kalangan remaja yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial peserta didik.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkotika di Indonesia Tahun 2023, prevalensi penyalahgunaan narkoba nasional mencapai 1,73% atau sekitar 3,33 juta orang dengan 312 ribu di antaranya merupakan remaja berusia 15-25 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia remaja, termasuk peserta didik di tingkat sekolah menengah merupakan populasi yang rentan terhadap paparan narkotika. Menurut Elisabet dkk. (2022), "Narkoba merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman, baik bersifat sintetis maupun semi-sintetis, yang dapat menimbulkan efek ketidaksadaran atau pembiusan karena bekerja memengaruhi sistem saraf pusat". Penggunaan berulang dapat menimbulkan ketergantungan secara fisik dan psikis, sehingga ketika konsumsi dihentikan akan timbul gangguan tubuh dan mental. Oleh karena itu, penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis remaja, tetapi juga mengancam masa depan generasi produktif Indonesia yang seharusnya menjadi motor pembangunan bangsa.

Sejalan dengan ancaman penyalahgunaan narkoba, berbagai bentuk kekerasan dan pelanggaran hak anak di lingkungan pendidikan juga menjadi masalah yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang dikutip oleh Sekolah Relawan (2023) dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hingga Agustus 2023 tercatat sebanyak 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak, di mana 487 kasus merupakan kekerasan seksual dan 87 kasus merupakan perundungan (bullying) di lingkungan satuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Pasal 1 Ayat 1 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau tindakan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, atau fungsi reproduksi, dengan paksaan, ancaman, tipu muslihat, penyalahgunaan kekuasaan, atau kondisi ketidakberdayaan. Dampak pelecehan seksual terhadap anak sangat serius dan meliputi aspek psikologis, fisik, serta perkembangan sosial (Hajri dkk., 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi ruang yang rawan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan pelanggaran hak anak.

Selain itu, hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang diterbitkan oleh OECD (2019), melaporkan bahwa sebanyak 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan di sekolah. Bullying atau perundungan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang lemah dan tidak mampu membela diri (Riskayanti dan Labib, 2025). Dampak bullying tidak hanya terbatas pada aspek mental tetapi juga mempengaruhi capaian akademik (Wulandzari dan Surawan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa perundungan di lingkungan pendidikan merupakan masalah serius yang perlu segera ditangani agar tercipta iklim sekolah yang aman, sehat, dan berkeadilan bagi seluruh siswa.

Dalam konteks kehidupan bangsa yang majemuk, Indonesia dihadapkan pada tantangan kompleks dalam menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama. Hasil survei SETARA Institute dan INFID (2023:6), menunjukkan bahwa meskipun tingkat toleransi siswa meningkat menjadi 70,2%, masih terdapat 24,2% siswa yang tergolong dalam kategori intoleran pasif, 5% dalam kategori intoleran aktif, dan 0,6% berpotensi terpapar ekstremisme atau radikalisme. Data ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki kecenderungan sikap eksklusif dan belum sepenuhnya menerima keberagaman di lingkungannya. Menurut Liliweri (2028:212), "Intoleransi merupakan ketidakmampuan seseorang atau kelompok dalam menerima perbedaan sosial, budaya, dan keyakinan, yang pada akhirnya dapat mengancam kohesi sosial dan perdamaian". Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pendidikan nilai toleransi tidak cukup hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi perlu diintegrasikan dalam pengalaman sosial dan budaya di sekolah agar membentuk karakter siswa yang terbuka terhadap perbedaan.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah konkret seperti program sosialisasi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan dan masyarakat. Salah satu contohnya adalah kegiatan sosialisasi di SMPN 2 Kendit yang digagas oleh mahasiswa KKN Bakti Kampus Kelompok 06 Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang narkoba, bullying dan kekerasan seksual, serta meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berdiskusi mengenai isu-isu tersebut. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif bagi seluruh siswa.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 2 Kendit Situbondo, yang beralamat di Jalan Raya Kendit No.17, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar dan menunjukkan kebutuhan akan penguatan karakter serta peningkatan kesadaran terhadap isu sosial di kalangan remaja.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu hari, yaitu pada tanggal 31 Oktober 2025, bertempat di musholla SMPN 2 Kendit. Rangkaian kegiatan berlangsung selama \pm 5 jam, mencakup pembukaan, penyampaian materi sosialisasi 4A (Anti Narkoba, Anti Bullying, Anti Kekerasan Seksual, dan Anti Intoleransi).

Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah peserta didik kelas VII dan VIII SMPN 2 Kendit Situbondo, dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang yang merupakan perwakilan dari setiap kelas. Kelompok ini dipilih karena berada pada tahap perkembangan remaja awal, di mana pembentukan karakter, sikap, moral, dan kesadaran sosial menjadi aspek penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai anti narkoba, anti bullying, anti kekerasan seksual, dan anti intoleransi diharapkan dapat menjadi langkah preventif untuk membentuk pribadi yang berkarakter positif, berempati, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim mahasiswa melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) untuk menyusun rencana kegiatan. Kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) melalui observasi lingkungan sekolah, wawancara dengan guru SMPN 2 Kendit, serta penyusunan instrumen kuesioner pre-test dan post test. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terkait isu 4A (Anti Narkoba, Anti Bullying, Anti Kekerasan Seksual, dan Anti Intoleransi) serta mempersiapkan metode sosialisasi yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi 4A

Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif dan tanya jawab, yang dikombinasikan dengan penyajian materi dan evaluasi pemahaman melalui kuesioner. Sebelum kegiatan dimulai, siswa terlebih dahulu mengisi kuesioner pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang isu 4A.



Gambar 1. Pengisian Kuesioner oleh Peserta Sosialisasi

Setelah itu, mahasiswa KKN menyampaikan materi sosialisasi yang mencakup empat isu utama, yaitu:

- Anti narkoba, menjelaskan bahaya penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan fisik dan mental.
- Anti bullying, yang menekankan pentingnya empati dan saling menghargai antar peserta didik.
- Anti kekerasan seksual, yang menyoroti pemahaman tentang batasan tubuh dan pentingnya keberanian melapor.
- Anti intoleransi, yang mengajarkan nilai toleransi dan keberagaman dalam kehidupan sekolah.

Selama kegiatan, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang memancing diskusi aktif melalui pertanyaan terbuka dan studi kasus sederhana. Setelah seluruh materi disampaikan, peserta didik mengisi kuesioner post-test sebagai bentuk evaluasi untuk mengetahui peningkatan pemahaman setelah mengikuti sosialisasi.



Gambar 2. Pemaparan Materi 4A oleh Pemateri

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap partisipasi siswa dan wawancara singkat setelah kegiatan untuk menilai pemahaman peserta terhadap isu-isu 4A. Selain itu, guru yang mewakili turut memberikan masukan sebagai bentuk refleksi dan tindak lanjut untuk penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SMP Negeri 2 Kendit Situbondo

SMP NEGERI 2 KENDIT merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Kendit, Kab. Situbondo, Jawa Timur. SMP NEGERI 2 KENDIT didirikan pada tanggal 5 Januari 1999 dengan Nomor SK Pendirian 001a/O/1999 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 280 siswa ini dibimbing oleh 23 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMP NEGERI 2 KENDIT saat ini adalah Moch. Erfani. Operator yang bertanggung jawab adalah Faizal Amir.

Visi SMPN 2 Kendit Situbondo

“PEDULI (Pembelajar, Empati, Dedikatif, Ulet, Literat, dan Inklusif)”

Misi SMPN 2 Kendit Stubondo

1. Menumbuhkembangkan pribadi pembelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia.
2. Menstimulasi dan menumbuhkembangkan kepribadian pembelajar yang mudah berempati, adaptif, dan toleran.
3. Memupuk dan memfasilitasi karakter berdedikasi pada seni dan budaya sekitar sebagai usaha pelestarian nilai-nilai kearifan lokal.
4. Menumbuhkembangkan karakter ulet, tekun, tangguh, serta pantang menyerah dalam berkreasi dan berinovasi untuk kemandirian.
5. Menumbuhkembangkan kemampuan berliterasi untuk mengoptimalisasi dan meningkatkan kompetensi dalam bidang akademik dan nonakademik.
6. Memupuk dan menumbuhkembangkan budaya inklusif sebagai wahana penerimaan terhadap keberagaman dan pengakuan terhadap perbedaan.

Hasil

Kegiatan sosialisasi Program 4A (Anti Narkoba, Anti Bullying, Anti Kekerasan Seksual, dan Anti Intoleransi) dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kendit dan diikuti oleh 50 siswa. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa terhadap empat isu penting yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan lingkungan sekolah yang aman

serta positif. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana melalui penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Pemateri menjelaskan setiap topik dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan usia siswa, agar pesan yang disampaikan mudah dipahami.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, digunakan instrumen kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test). Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan yang terbagi menjadi empat aspek utama, masing-masing aspek berisi 5 pertanyaan. Berikut rekapitulasi hasil jawaban “Ya” pada kuesioner:

Tabel 1. Rata-Rata Persentase Kuesioner Pre-Test dan Post Test

Aspek	Jumlah Pertanyaan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Kenaikan
Anti Narkoba	5	63 %	94%	31%
Anti Bullying	5	68 %	93%	25%
Anti Kekerasan Seksual	5	64 %	95%	31%
Anti Intoleransi	5	72 %	98%	21%
Rata-Rata		66,75 %	95%	28,25%

Sumber: Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, kegiatan sosialisasi menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman siswa dalam empat aspek utama, yaitu anti narkoba, anti bullying, anti kekerasan seksual, dan anti intoleransi. Rata-rata persentase pemahaman siswa meningkat dari 66,75% pada pre-test menjadi 95% pada post-test, dengan rata-rata kenaikan sebesar 28,25%. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan sosialisasi mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan pengetahuan siswa mengenai bahaya narkoba, perundungan, kekerasan seksual, serta pentingnya toleransi dalam kehidupan sekolah.

Pada aspek anti narkoba, tingkat pemahaman siswa meningkat dari 63% menjadi 94%, dengan kenaikan sebesar 31%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin memahami arti narkoba, dampak buruknya terhadap kesehatan, serta cara menolak ajakan teman dan melaporkan penyalahgunaannya. Hasil ini memperlihatkan bahwa penyampaian materi mengenai bahaya narkoba efektif meningkatkan kesadaran pencegahan sejak dini di lingkungan sekolah.

Aspek anti bullying juga menunjukkan peningkatan dari 68% menjadi 93%, dengan kenaikan sebesar 25%. Sebelum kegiatan berlangsung, masih banyak siswa yang belum dapat membedakan bentuk-bentuk bullying secara jelas. Setelah sosialisasi, siswa menjadi lebih memahami bentuk perundungan verbal maupun nonverbal, dampaknya terhadap korban, dan pentingnya menciptakan suasana aman di sekolah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif efektif dalam memperkuat empati sosial siswa dan menumbuhkan budaya saling menghormati di lingkungan pendidikan.

Selanjutnya, pada aspek anti kekerasan seksual, terjadi peningkatan yang tinggi dari 64% menjadi 95%, dengan kenaikan 31%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengenali bentuk pelecehan dan tindakan kekerasan seksual serta memahami langkah yang dapat dilakukan jika menjadi korban maupun saksi. Dengan demikian, kegiatan ini

telah berhasil memberikan pemahaman moral dan sosial yang lebih baik kepada siswa mengenai pentingnya menghormati batas diri dan orang lain.

Pada aspek anti intoleransi, nilai pemahaman siswa meningkat dari 72% menjadi 98%, dengan kenaikan sebesar 21%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin menghargai keberagaman dan memahami pentingnya toleransi antaragama, suku, maupun budaya di sekolah. Sejak awal siswa memang sudah memiliki tingkat pemahaman cukup baik, namun kegiatan sosialisasi ini memperkuat komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural menurut Banks (2013:17), yang menegaskan bahwa penguatan nilai toleransi dalam pembelajaran berperan penting dalam membentuk karakter warga negara yang demokratis dan menghargai keberagaman.

Seluruh hasil peningkatan pemahaman siswa ini menunjukkan bahwa metode penyampaian berbasis komunikasi langsung yang digunakan pemateri berjalan efektif. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi pendidikan menurut Daryanto (2017:45) yang menyatakan bahwa interaksi verbal langsung memungkinkan peserta didik lebih fokus dan responsif terhadap pesan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara siswa dan pemateri. Sesi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap empat aspek utama, yaitu anti narkoba, anti bullying, anti kekerasan seksual, dan anti intoleransi. Selama sesi berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan secara aktif. Berikut beberapa contoh interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut:

Bertanya kepada pemateri:

1. Hafza (Kelas 8C) bertanya, "Apa dampak dari anti intoleransi dan bagaimana cara pencegahannya?"

Pemateri menjelaskan bahwa dampak dari intoleransi adalah munculnya perpecahan dan konflik antar siswa yang berbeda latar belakang. Pencegahannya dapat dilakukan dengan membiasakan sikap saling menghargai, tidak membedakan teman, serta mengutamakan kerja sama dalam setiap kegiatan di sekolah.

2. Azril (Kelas 8A) bertanya, "Apa akibat memakai narkoba dan apa hukumnya?"

Pemateri menjelaskan bahwa narkoba dapat merusak organ tubuh seperti otak, hati, dan paru-paru, serta menyebabkan kecanduan yang sulit disembuhkan. Dari segi hukum, penggunaan dan peredaran narkoba termasuk tindak pidana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, sehingga pelaku dapat dikenai sanksi berat.

Menjawab pertanyaan dari pemateri:

1. Nafisa (Kelas 8A) menjawab pertanyaan pemateri tentang bentuk-bentuk bullying dengan mengatakan bahwa "ada beberapa macam bullying, seperti bullying verbal, fisik, sosial, dan cyber bullying." Ia juga memberikan contoh seperti mengejek teman, mengucilkan, atau menyebarkan kabar bohong di media sosial.
2. Jamila (Kelas 7A) menjawab pertanyaan pemateri, "Apa jenis tanaman ganja?" dengan cukup tepat. Ia menyebutkan bahwa ganja termasuk jenis tanaman *Cannabis Sativa*, yang mengandung zat psikoaktif dan dilarang penggunaannya karena berdampak buruk bagi kesehatan dan melanggar hukum.

Sesi tanya jawab ini menunjukkan bahwa para siswa tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga mampu memahami dan mengungkapkan kembali materi dengan baik. Sebagai bentuk apresiasi, siswa yang aktif bertanya maupun memberikan pertanyaan diberikan hadiah menarik dari panitia, sehingga menambah semangat dan suasana kegiatan menjadi lebih interaktif. Antusiasme peserta menjadi indikator keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka terhadap isu-isu sosial dan moral di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Pemberian Hadiah Dari Panitia Kepada Peserta Sosialisasi

Setelah kegiatan sosialisasi selesai, tim pelaksana sosialisasi bersama pihak sekolah melakukan sesi foto bersama sebagai bentuk penutupan kegiatan dan apresiasi atas partisipasi seluruh peserta. Momen ini mendokumentasikan keberhasilan pelaksanaan program “Pelajar Kuat, Pelajar 4A (Anti Narkoba, Anti Bullying, Anti Kekerasan Seksual, dan Anti Intoleransi)” di SMPN 2 Kendit Situbondo.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pelaksana Sosialisasi 4A dan Pihak Sekolah

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi “Pelajar Kuat, Pelajar 4A” terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa mengenai bahaya narkoba, dampak bullying, pencegahan kekerasan seksual, serta pentingnya sikap toleransi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman rata-rata sebesar 28,25% dari hasil pre-test ke post-test. Peningkatan paling tinggi terdapat pada aspek anti narkoba dan anti kekerasan seksual. Antusiasme peserta selama sesi diskusi dan tanya jawab

menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dan komunikasi dua arah mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap isu sosial dan moral. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini berperan penting sebagai upaya preventif dalam membentuk generasi pelajar yang berkarakter kuat, peduli, dan berempati terhadap sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berjudul “Peningkatan Kesadaran Anti Narkoba, Anti Bullying, Anti Kekerasan Seksual, dan Anti Intoleransi melalui Sosialisasi Pelajar Kuat, Pelajar 4A di SMPN 2 Kendit Kabupaten Situbondo.” Adapun pihak-pihak yang berperan penting dalam terlaksananya kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Telah memberikan dukungan penuh, baik secara administratif maupun moral, melalui program KKN Bakti Kampus Kelompok 06. Dukungan universitas menjadi fondasi utama dalam mewujudkan kegiatan pengabdian masyarakat yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. SMP Negeri 2 Kendit Situbondo

Telah memberikan izin, fasilitas, serta kerja sama yang sangat baik selama proses kegiatan berlangsung. Partisipasi aktif para siswa dalam setiap sesi sosialisasi menunjukkan semangat dan kepedulian tinggi terhadap isu-isu sosial yang diangkat, sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal.

3. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)

Telah memberikan arahan, masukan, serta pendampingan selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Bimbingan yang diberikan berperan besar dalam menjaga kualitas dan ketepatan pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Penulis berharap kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran dan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya yang berfokus pada pembentukan generasi muda yang berintegritas dan berempati tinggi terhadap sesama.

REFERENSI

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2023). Survei prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2023. Jakarta: Pusat Penelitian Data dan Informasi (Puslitdatin) BNN. <https://bnn.go.id/>
- Banks, J. A. (2013). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson.
- Daryanto. (2017). *Teori komunikasi pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elisabet, A., Rosmaida, A., Pratama, A., Jonatan, J., Kristiana, K., Teresia, S., & Yunita, S. (2022). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja: Bahaya, penyebab, dan pencegahannya. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.80>
- Hajri, W. S., Afrini, I. M., Sukmadi, A., Aritrina, P., & Tien, T. (2025). Jaga diri, jaga privasi: Interaktif edukatif pencegahan pelecehan seksual pada anak usia sekolah. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 279–286. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i2.438>
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka dan konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultural Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>

- Omalia, N., Mansyur, A., Rehan, R., Rauzah, R., & Irawan, A. (2023). Sosialisasi pencegahan pelecehan seksual, bullying, serta narkoba di SMP Negeri 3 Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 113–117.
<https://doi.org/10.58835/nawadeepa.v2i3.152>
- Riskayanti, A. R., & Labib, A. (2025). Dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa (Studi kasus di SD N 3 Gedong Patean Kendal). *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 7(1), 91–113. <https://doi.org/10.33367/2mc85n14>
- Sekolah Relawan. (2023). Kasus bullying di sekolah meningkat, KPAI sebut ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama 2023. *Sekolah Relawan*.
<https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>
- SETARA Institute, & INFID. (2023). *Laporan survei toleransi siswa sekolah menengah di lima kota di Indonesia*. Jakarta: SETARA Institute for Democracy and Peace.
- Wulandzari, A., & Surawan, S. (2025). Cyberbullying dan krisis remaja: Implikasinya terhadap mental dan akademik siswa SMA NU Palangka Raya. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1045–1053.
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1397>